

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sapi perah merupakan hewan ternak penghasil susu. Dengan tingginya produksi susu yang dihasilkan mampu memenuhi kebutuhan susu di dunia dibandingkan jenis hewan ternak penghasil susu yang lain seperti domba, kambing dan kerbau, oleh karena itu sapi perah memiliki kontribusi besar terhadap kebutuhan susu yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Kementan (2021) Konsumsi susu cair pabrik dari tahun ke tahun semakin meningkat. Pada tahun 2020 sebesar 6,250 ml/kapita/tahun lebih tinggi dari tahun 2018 dan 2019 masing masing sebesar 5,683 ml/kapita/tahun dan 4,640 ml/kapita/tahun. Produksi susu sapi pada tahun 2021 sebesar 962,68 ton, pada tahun 2020 dan 2019 masing-masing sebesar 946,91ton dan 944,54 ton (Kementan 2021). Susu juga mengandung berbagai macam gizi yang baik yaitu sebagai sumber protein, mineral, lemak, karbohidrat dan vitamin.

Produksi susu sapi perah akan terus meningkat dengan cepat sampai mencapai puncak produksi pada 35 – 50 hari setelah melahirkan setelah mencapai puncak produksi, produksi susu harian akan mengalami penurunan, lama diperah atau lama laktasi yang paling ideal adalah 305 hari atau sekitar 10 bulan (ranchman, 2021). Sapi perah yang laktasinya lebih singkat atau lebih panjang dari 10 bulan akan berakibat terhadap produksi susu yang menurun pada laktasi yang berikutnya (Siregar, 1993).

Periode laktasi berhubungan dengan umur sapi perah karena apabila periode laktasi semakin meningkat maka seiring meningkatnya dengan umur sapi perah. Pada periode laktasi 2-3 produksi susu sapi perah mencapai puncaknya, setelah periode ke-3 produksi susu sapi perah mengalami penurunan (putranto, 2019). Selama dikandang laktasi kesehatan dan kebersihan sapi perah harus dijaga dengan baik untuk mencegah terjadinya berbagai penyakit. Kualitas fisik dan kimia susu sapi dapat dipengaruhi oleh faktor bangsa sapi perah, system pemberian pakan, metode pemerahan dan periode laktasi.

Sapi perah yang dipelihara di UPT PT dan HMT Malang merupakan sapi peranakan Friesian Holstein (PFH) yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan susu sapi yang memiliki produksi dan kualitas yang baik. Susu yang dihasilkan oleh sapi perah merupakan salah satu sumber protein dalam memenuhi kebutuhan hidup. Tatalaksana pemeliharaan sangat penting dilakukan agar memperoleh kualitas susu yang baik. Kualitas susu menjadi dasar pembayaran harga susu yang ditentukan berdasarkan lemak, *solid nonfat* (SNF), *total solid* (TS), dan kandungan *antibiotic*. Para peternak juga harus memperhatikan ketentuan agar kualitas susu yang dihasilkan memiliki standar yang tinggi serta aman dikonsumsi. Susu dari UPT PT dan HMT Malang dikirim ke KUD Karang Ploso Kabupaten Malang, Jawa Timur. Susu yang memiliki total solid kurang dari 10% akan ditolak oleh pihak koperasi, sedangkan susu yang memiliki total solid antara 10-11% akan diterima oleh pihak koperasi dan susu yang memiliki total solid lebih dari 12% akan mendapatkan bonus, total solid susu yang lebih dari 12% akan ditampung untuk dikirim ke Nestle. Berdasarkan SNI (2011) kadar lemak susu minimum dan kadar protein minimum yaitu 3% dan 2,8%.

Untuk mengetahui kualitas susu sapi di UPT PT dan HMT Malang maka perlu dilakukan uji laboratorium yang bertempat di KUD Karang Ploso untuk mengetahui perbedaan periode laktasi terhadap kualitas susu (kadar lemak dan kadar protein).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah dengan perbedaan periode laktasi berpengaruh terhadap kadar lemak susu dan kandungan protein pada sapi perah peranakan *Friesian Holstein*.

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari pengamatan ini untuk mengetahui kadar lemak susu dan kandungan protein susu sapi yang baik pada berbagai periode laktasi di peternakan UPT PT dan HMT Malang.

## **1.4 Manfaat**

Memberikan informasi mengenai kadar lemak susu dan kandungan protein sapi perah yang baik pada berbagai periode laktasi dipeternakan UPT PT dan HMT Malang.